

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM RI, UMKM memberi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar lebih dari 60% atau sekitar Rp8.573 Triliun setiap tahunnya. Selain itu, UMKM juga menyerap 97% total tenaga kerja Indonesia atau sekitar 116 juta orang. Menurut data terbaru dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, jumlah UMKM di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 65 juta unit pada tahun 2024. UMKM ini tersebar di berbagai sektor seperti kuliner, fashion, kerajinan tangan, hingga teknologi digital. Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM adalah kurangnya keterampilan dalam bidang akuntansi, termasuk kesulitan dalam menghitung harga pokok produksi dan harga jual secara tepat (Indonesia.go.id, 2024).

Fenomena menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum mampu memperoleh laba secara optimal karena ketidakmampuan mereka dalam menghitung harga pokok produksi secara tepat (Yuliyanti & Saputra, 2017). Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya kemampuan pelaku UMKM dalam penggolongan biaya sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan dalam harga pokok, seperti biaya penyusutan dan tenaga kerja yang berasal dari pemilik sendiri (Nurlela & Rangkuti, 2017). Selama ini perusahaan hanya menetapkan harga jual sesuai dengan harga pasar tanpa menghitung biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi sesuai dengan prosedur akuntansi dan kurang terperinci (Prabowo, 2019).

Salah satu kunci keberhasilan UMKM adalah dalam menentukan harga jual produk yang kompetitif dan menguntungkan. Penentuan harga jual yang tepat harus mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya adalah harga pokok produksi (HPP). Apabila UMKM menetapkan harga pokok produksi terlalu rendah maka akan mengalami kerugian, sedangkan jika harga pokok produksi yang ditetapkan terlalu tinggi maka akan mengalami kesulitan dalam pemasaran produk, sehingga dapat menghambat kelangsungan produksi (Susanto, 2023).

Menurut Purnama et al. (2019) menerangkan harga pokok produksi merupakan keseluruhan sumber ekonomi yang dikeluarkan untuk proses mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, terdiri dari: biaya bahan baku (sejumlah nilai untuk pengolahan bahan mentah); tenaga kerja langsung (sejumlah nilai untuk membayar gaji/upah tenaga kerja langsung); serta *overhead* pabrik (biaya yang bersifat tidak langsung

dalam proses pengolahan produk lebih dari satu departemen). Menurut Mulyadi (2015) dikutip oleh Sazangka (2019), “manfaat informasi harga pokok produksi yaitu: menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca”.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk. Diperlukan metode yang tepat untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dan penetapan harga jual. Secara garis besar terdapat dua metode yang bisa digunakan untuk mengumpulkan biaya yaitu harga pokok pesanan (*job order costing method*) dan harga pokok proses (*process costing method*) (Suryani & Putiharjo, 2023).

Metode harga pokok pesanan merupakan suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan. Tujuan metode ini adalah menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan baik harga pokok secara keseluruhan dari tiap-tiap pesanan maupun harga pokok per unit. Dalam metode ini, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per unit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tertentu dengan jumlah unit produk dalam pesanan yang bersangkutan. Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* (Wulandari et al., 2022).

Sementara itu, metode harga pokok proses adalah suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk pada unit usaha yang menghasilkan produk secara rutin dengan berbagai proses yang dilalui. Menurut metode ini, biaya produksi terdiri atas biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* (Herawaty & Mansur, 2019).

Menetapkan harga jual yang tepat juga sangat penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena secara langsung berdampak pada profitabilitas, daya saing pasar, dan keberlanjutan jangka panjang dari bisnis mereka. Strategi penetapan harga yang tidak tepat dapat mengakibatkan kerugian secara finansial atau kehilangan pelanggan bagi UMKM. Santoso (2024) menjelaskan bahwa strategi penetapan harga yang tepat dapat meningkatkan laba secara signifikan, seperti yang terlihat pada UMKM yang mengalami pertumbuhan laba lebih dari 60% setelah menerapkan strategi penetapan harga yang terstruktur, serta membantu mereka dalam menetapkan harga jual yang tepat sebagai dasar untuk mencapai stabilitas keuangan dan menghadapi persaingan pasar secara efektif.

Salah satu metode yang efektif bagi UMKM untuk menentukan harga jual mereka adalah metode *cost-plus pricing*. Metode ini dilakukan dengan menghitung total biaya produksi dan menambahkan *markup* tetap untuk menentukan harga jual.

Strategi ini memastikan adanya pengembalian biaya sekaligus menjamin margin keuntungan yang stabil. Untuk UMKM yang memiliki sumber daya terbatas, strategi penetapan harga ini memberikan kesederhanaan dan transparansi, sehingga lebih mudah untuk mengelola operasi keuangan tanpa riset pasar yang ekstensif atau keahlian teknis. (Adelia et al., 2023) *cost-plus pricing* juga membantu UMKM mempertahankan harga yang konsisten dan dapat diprediksi, sehingga memberikan perlindungan terhadap risiko keuangan yang terkait dengan fluktuasi biaya atau dinamika pasar (Adelia et al, 2023).

Kesederhanaan *cost-plus pricing* cocok untuk UMKM. Melalui metode ini, pelaku usaha UMKM tidak menilai produk mereka terlalu rendah, yang dapat menurunkan profitabilitas, atau terlalu tinggi, yang dapat membuat pembeli enggan membeli. (Santoso, 2024). Selain itu, Ratnaningrum dan Susilowati (2023) menjelaskan *cost-plus pricing* berfungsi sebagai alat literasi keuangan, yang memungkinkan pemilik UMKM untuk memahami hubungan antara biaya, harga, dan profitabilitas. Perspektif menyeluruh ini membantu pemilik usaha membuat keputusan yang tepat, memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan daya saing pasar.

Di Indonesia, banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menghadapi kesulitan dalam menghitung harga pokok penjualan (HPP) dan harga pokok produksi (HPP) secara akurat, bahkan beberapa tidak menghitung harga pokok penjualan ataupun harga pokok produksi sama sekali yang secara langsung berpengaruh pada strategi penetapan harga yang tidak tepat sehingga menghambat profitabilitas dan daya saing mereka (Khuluqi et al., 2024).

Permasalahan seperti ini juga dialami oleh salah satu UMKM yang berada di Cigombong Kabupaten Bogor yaitu UMKM Bulan Bintang Sejahtera. UMKM ini bergerak di sektor kerajinan tangan, di mana usahanya adalah membuat atau memproduksi berbagai jenis boneka, tas boneka, dan souvenir. Produk-produk yang dihasilkan memiliki beragam ukuran, mulai dari boneka kecil berukuran 10 cm hingga boneka besar dengan ukuran 120 cm. UMKM ini menerapkan sistem produksi berdasarkan pesanan, di mana setiap produk dibuat sesuai dengan spesifikasi dan keinginan pelanggan.

Tabel 1. 1 Data Penjualan Produk Pesanan Selama Tahun 2024

Bulan	Jumlah Pesanan (Pcs)			Harga Jual Per Pesanan	Harga Jual Per Unit
	Boneka (Uk. 15 cm)	Tas Boneka	Souvenir		
Januari		50		Rp 3.000.000	Rp 60.000
Februari	2.000			Rp 16.600.000	Rp 8.300
Maret		100		Rp 6.000.000	Rp 60.000
April			100	Rp 1.500.000	Rp 15.000

Bulan	Jumlah Pesanan (Pcs)			Harga Jual Per Pesanan	Harga Jual Per Unit
	Boneka (Uk. 15 cm)	Tas Boneka	Souvenir		
Mei		100		Rp 6.000.000	Rp 60.000
Juni	1.200			Rp 7.200.000	Rp 6.000
	1.000			Rp 6.000.000	Rp 6.000
	800			Rp 4.800.000	Rp 6.000
	500			Rp 2.500.000	Rp 5.000
Juli	5.000			Rp 30.000.000	Rp 6.000
Agustus			500	Rp 7.500.000	Rp 15.000
September			1.000	Rp 15.000.000	Rp 15.000
Oktober	4.000			Rp 18.400.000	Rp 4.600
	5.300			Rp 24.380.000	Rp 4.600
November	5.000			Rp 23.000.000	Rp 4.600
	3.600			Rp 16.560.000	Rp 4.600
	4.500			Rp 20.700.000	Rp 4.600
	5.340			Rp 24.564.000	Rp 4.600
Desember	8.030			Rp 36.938.000	Rp 4.600

Sumber: Data UMKM Bulan Bintang Sejahtera, diolah penulis (2024)

Dalam menjalankan usahanya, UMKM Bulan Bintang Sejahtera belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi (HPP) secara sistematis untuk setiap produk yang dibuat. Penentuan harga jual produk dilakukan hanya berdasarkan harga jual pesaing atau melalui kesepakatan dengan pelanggan. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1, harga jual per pesanan sudah ditentukan sejak awal, bahkan sebelum proses produksi dimulai. Hal ini membuat pemilik UMKM berfokus hanya pada penyelesaian pesanan sesuai dengan harga yang telah disepakati, tanpa mempertimbangkan apakah harga tersebut cukup untuk menutupi biaya produksi.

Tabel 1. 2 Data Harga Pokok Produksi dan Laba-Rugi Menurut UMKM Bulan Bintang Sejahtera

Jumlah Pesanan (Pcs)			Harga Jual Per Pesanan	HPP oleh UMKM (Biaya bahan baku dan Biaya tenaga kerja langsung)	Laba (Rugi)
Boneka	Tas Boneka	Souvenir			
	50		Rp 3.000.000	Rp 2.422.125	Rp 577.875

Jumlah Pesanan (Pcs)			Harga Jual Per Pesanan	HPP oleh UMKM (Biaya bahan baku dan Biaya tenaga kerja langsung)	Laba (Rugi)
Boneka	Tas Boneka	Souvenir			
2.000			Rp 16.600.000	Rp 10.787.000	Rp 5.813.000
	100		Rp 6.000.000	Rp 3.884.250	Rp 2.115.750
		100	Rp 1.500.000	Rp 1.154.000	Rp 346.000
	100		Rp 6.000.000	Rp 3.884.250	Rp 2.115.750
1.200			Rp 7.200.000	Rp 6.925.800	Rp 274.200
1.000			Rp 6.000.000	Rp 5.291.500	Rp 708.500
800			Rp 4.800.000	Rp 4.617.200	Rp 182.800
500			Rp 2.500.000	Rp 2.645.750	Rp (145.750)
5.000			Rp 30.000.000	Rp 26.457.500	Rp 3.542.500
		500	Rp 7.500.000	Rp 2.890.000	Rp 4.610.000
		1.000	Rp 15.000.000	Rp 4.820.000	Rp 10.180.000
4.000			Rp 18.400.000	Rp 21.166.000	Rp (2.766.000)
5.300			Rp 24.380.000	Rp 28.428.950	Rp (4.048.950)
5.000			Rp 23.000.000	Rp 26.457.500	Rp (3.457.500)
3.600			Rp 16.560.000	Rp 18.857.400	Rp (2.297.400)
4.500			Rp 20.700.000	Rp 23.811.750	Rp (3.111.750)
5.340			Rp 24.564.000	Rp 28.563.810	Rp (3.999.810)
8.030			Rp 36.938.000	Rp 42.433.145	Rp (5.495.145)

Sumber: Data UMKM Bulan Bintang Sejahtera, diolah penulis (2024)

Selain itu, berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa pemilik UMKM Bulan Bintang Sejahtera hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP), tanpa memasukkan biaya *overhead* pabrik seperti biaya listrik, air, sewa tempat, penyusutan alat, maupun biaya tidak langsung lainnya. Perhitungan ini tidak sesuai dengan kaidah akuntansi biaya, yang mensyaratkan bahwa HPP harus mencerminkan seluruh biaya produksi, baik langsung maupun tidak langsung. Akibatnya, HPP yang dihitung hanya berdasarkan dua komponen biaya ini menjadi lebih rendah dari nilai sebenarnya, sehingga

pengurangan terhadap laba (keuntungan) pun menjadi tidak tepat. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan dalam perhitungan margin laba, pengambilan keputusan harga jual, serta evaluasi efisiensi usaha secara keseluruhan yang dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan bisnis dari UMKM Bulan Bintang Sejahtera itu sendiri.

Lebih lanjut, dengan tidak menghitung HPP secara benar memiliki dampak langsung pada pengambilan keputusan keuangan. HPP adalah indikator utama yang menunjukkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang, termasuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* (Garrison et al., 2021). Tanpa perhitungan HPP yang benar, UMKM tidak memiliki gambaran jelas tentang biaya produksi yang sebenarnya, sehingga kesulitan menentukan laba secara akurat. Akibatnya, UMKM ini berpotensi menetapkan harga jual yang terlalu rendah, sehingga tidak mampu menutup biaya produksi, atau terlalu tinggi, yang dapat mengurangi daya saing di pasar.

Lalu, berdasarkan Tabel 1.2 juga, dapat dilihat pola yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pesanan yang diterima UMKM Bulan Bintang Sejahtera justru disertai dengan peningkatan kerugian yang dialami oleh UMKM Bulan Bintang Sejahtera. Fenomena ini menunjukkan bahwa volume produksi yang tinggi tidak secara menghasilkan keuntungan apabila tidak didukung oleh sistem penetapan harga dan perhitungan biaya yang akurat. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah strategi penetapan harga jual yang dilakukan oleh UMKM Bulan Bintang Sejahtera adalah dengan mengikuti harga pasar, tanpa memperhatikan berapa biaya aktual yang ditanggung dan dikeluarkan selama proses produksi. Dalam model usaha berbasis pesanan seperti ini, UMKM Bulan Bintang Sejahtera seharusnya digunakan pendekatan *job order costing* untuk menghitung total biaya produksi setiap pesanan secara rinci, termasuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan alokasi *overhead*. Tanpa perhitungan biaya yang tepat, harga jual yang ditetapkan menjadi tidak rasional dan berisiko berada di bawah titik impas. Di sinilah pentingnya penerapan metode *cost-plus pricing*, di mana HPP yang telah dihitung secara akurat menjadi dasar untuk menentukan harga jual dengan menambahkan margin keuntungan yang wajar, sehingga dapat dipastikan bahwa setiap pesanan memperoleh keuntungan sehingga usaha dapat terus berjalan secara berkesinambungan karena tanpa penetapan harga yang terencana dan berbasis data biaya yang sebenarnya, setiap pesanan, berapa pun besar volumenya, berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang dapat bersifat fatal untuk keberlangsungan usaha UMKM Bulan Bintang Sejahtera.

Menurut Lestari et al. (2019), penentuan harga pokok produksi yang tepat memungkinkan pengurangan ketidakpastian dalam menetapkan harga jual. Dengan mencermati dan mengalokasikan elemen-elemen biaya secara akurat, UMKM dapat memastikan bahwa harga jual mencerminkan seluruh pengorbanan sumber daya yang telah dikeluarkan. Sementara itu, Prabowo (2019) menegaskan bahwa banyak UMKM yang hanya mengandalkan harga pasar atau kesepakatan dengan pelanggan sering kali

mengalami kesulitan dalam mempertahankan profitabilitas karena harga jual yang ditetapkan tidak berbasis pada perhitungan biaya yang realistis.

Selain itu, kesalahan dalam penetapan harga jual ini bertentangan dengan prinsip akuntansi biaya, yang mengharuskan perusahaan memahami dan memisahkan setiap komponen biaya untuk mendapatkan gambaran akurat tentang struktur biaya. Menurut Widiatmoko et al. (2020), pelaku UMKM yang tidak menghitung HPP sering menghadapi masalah dalam mengelola keuangan, karena tidak dapat menentukan margin keuntungan yang tepat atau mengetahui apakah usahanya benar-benar menguntungkan.

Untuk memperbaiki situasi ini, UMKM Bulan Bintang Sejahtera harus mulai menerapkan sistem pencatatan biaya yang terstruktur dan menghitung HPP sebelum menetapkan harga jual yang membantu memastikan bahwa harga jual yang ditetapkan mencerminkan total biaya produksi yang sesungguhnya, sekaligus memungkinkan pemilik usaha untuk menetapkan margin keuntungan yang realistis. Dengan demikian, UMKM dapat meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha mereka di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Dalam konteks UMKM Bulan Bintang Sejahtera, yang memproduksi barang berdasarkan pesanan khusus (*custom order*), penggunaan metode *job order costing* dan *cost-plus pricing* sangat relevan untuk meningkatkan akurasi dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) serta penetapan harga jual. Dengan *job order costing*, UMKM dapat menghitung biaya produksi secara rinci untuk setiap pesanan, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* yang terkait dengan pesanan tertentu, sehingga memudahkan pemilik usaha dalam memahami total biaya yang dikeluarkan untuk setiap produk (Wulandari et al., 2022). Selanjutnya, metode *cost-plus pricing* memungkinkan UMKM untuk menetapkan harga jual berdasarkan total biaya produksi ditambah *markup* tetap, sehingga memastikan pengembalian biaya sekaligus margin keuntungan yang stabil (Adelia et al., 2023). Dengan kedua metode ini, UMKM Bulan Bintang Sejahtera dapat memastikan stabilitas keuangan, meningkatkan profitabilitas, dan mempertahankan daya saing di pasar yang kompetitif.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suwandi (2024) yang difokuskan pada UMKM Sandal di Tamansari, Kabupaten Bogor, dengan produk yang diteliti berupa sandal jepit teplek. Sementara penelitian Suwandi berfokus pada permasalahan penentuan harga pokok produksi (HPP) dengan *job order costing* pada UMKM tersebut tanpa menggunakan metode *cost-plus pricing* untuk penentuan harga jualnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena dilakukan di lokasi yang berbeda, yaitu UMKM Bulan Bintang Sejahtera, yang bergerak di sektor kerajinan tangan dengan produk berupa boneka dan penelitian ini juga mengadopsi metode *cost-plus pricing* untuk penentuan harga jual, yang memberikan pendekatan lebih sistematis dan terstruktur dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual dibandingkan penelitian Suwandi (2024).

Penelitian ini juga merupakan replikasi dari penelitian Musleh (2019) yang berjudul "Analisis Penentuan Harga Jual dengan Metode *Cost Plus Pricing* dalam Meningkatkan Laba yang Dihasilkan Pedagang Asongan di Taman Sangkareang Kota Mataram." Berbeda dengan penelitian Musleh (2019), yang tidak mencakup perhitungan harga pokok produksi (HPP) secara rinci dan hanya fokus pada penerapan metode *cost-plus pricing*, penelitian ini dilakukan pada lokasi dan objek yang berbeda, yaitu UMKM Bulan Bintang Sejahtera. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perhitungan HPP secara sistematis sebagai dasar dalam penerapan metode *cost-plus pricing*.

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan pada paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Menggunakan Metode *Job Order Costing* dan *Cost Plus Pricing* Pada UMKM Bulan Bintang Sejahtera**". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami praktik akuntansi biaya dan strategi penetapan harga yang relevan untuk UMKM di sektor kerajinan tangan.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas serta hasil observasi dari peneliti, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. UMKM Bulan Bintang Sejahtera belum menerapkan perhitungan HPP untuk setiap produk yang dibuat. Akibatnya, pemilik UMKM tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik, ketidakmampuan UMKM Bulan Bintang Sejahtera untuk menghitung HPP dengan tepat berdampak langsung pada profitabilitas usaha. Laba yang dihasilkan sering kali tidak mencerminkan potensi sebenarnya, sehingga berdasarkan data dari pihak UMKM Bulan Bintang Sejahtera ada ketimpangan di mana dari perhitungan harga pokok produksi yang belum tepat ini, UMKM Bulan Bintang Sejahtera mengalami kerugian di beberapa pesanan terutama yang jumlahnya besar sehingga dapat menghambat kelangsungan usaha UMKM Bulan Bintang Sejahtera.
2. Penentuan harga jual produk di UMKM Bulan Bintang Sejahtera ini hanya didasarkan pada harga pasar atau kesepakatan dengan pelanggan, tanpa mempertimbangkan biaya produksi secara rinci. Pendekatan ini tidak tepat karena harga jual yang terlalu rendah dapat menyebabkan kerugian finansial akibat tidak terpenuhinya biaya produksi. Hal ini menjadi masalah bagi UMKM Bulan Bintang Sejahtera karena penentuan harga yang didasarkan oleh harga pasar ini membuat UMKM Bulan Bintang Sejahtera mengalami kerugian terutama di pesanan dengan jumlah yang besar.

3. Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi UMKM Bulan Bintang Sejahtera melalui penerapan metode *job order costing* dan *cost-plus pricing*. Metode *job order costing* memungkinkan perhitungan biaya produksi untuk setiap pesanan secara terperinci, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead*. sehingga memberikan gambaran akurat terkait harga pokok produksi di UMKM Bulan Bintang Sejahtera. Sementara itu, metode *cost-plus pricing* menyediakan pendekatan sistematis dalam menetapkan harga jual dengan menambahkan *markup* keuntungan yang stabil.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, berikut adalah perumusan masalah untuk penelitian ini:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* pada UMKM Bulan Bintang Sejahtera?
2. Bagaimana perhitungan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* di UMKM Bulan Bintang Sejahtera?
3. Bagaimana penerapan metode *job order costing* dan *cost-plus pricing* dapat membantu UMKM Bulan Bintang Sejahtera menghitung biaya dan menentukan harga jual yang lebih tepat?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produksi dan metode *cost plus pricing* dalam penetapan harga jual pada UMKM Bulan Bintang Sejahtera. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi untuk pelaku usaha yang dapat meningkatkan efisiensi perhitungan biaya, akurasi penetapan harga, dan daya saing UMKM tersebut di pasar.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *job order costing* pada UMKM Bulan Bintang Sejahtera.
2. Untuk menganalisis harga jual produk dengan menggunakan metode *cost-plus pricing* berdasarkan hasil perhitungan HPP menggunakan metode *job order costing* di UMKM Bulan Bintang Sejahtera.
3. Untuk menganalisis bagaimana penerapan metode *job order costing* dan *cost-plus pricing* dapat membantu UMKM Bulan Bintang Sejahtera menghitung

biaya produksi secara akurat dan menetapkan harga jual yang lebih tepat serta kompetitif.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi manajemen dan ekonomi UMKM. Penelitian ini menawarkan wawasan baru terkait penerapan metode perhitungan harga pokok produksi dan harga jual, serta dampaknya terhadap pengelolaan bisnis UMKM. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur bagi bidang studi tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lainnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang manajemen biaya produksi pada UMKM dan juga diharapkan bahwa penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang dapat menggali aspek lain dari pengelolaan UMKM, seperti pengaruh strategi pengendalian biaya terhadap profitabilitas, peran digitalisasi dalam proses perhitungan HPP, atau implementasi metode perhitungan biaya yang lebih kompleks.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan yang aplikatif dan bermanfaat bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menjalankan operasional bisnis mereka, terutama dalam aspek perhitungan harga pokok produksi (HPP) dan harga jual produk. Dengan penelitian ini, UMKM diharapkan dapat menerapkan metode perhitungan yang lebih terstruktur dan akurat, sehingga mampu menentukan harga jual yang kompetitif sekaligus menguntungkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu UMKM dalam mengurangi risiko kesalahan perhitungan yang berpotensi merugikan, seperti menetapkan harga terlalu rendah sehingga menyebabkan kerugian atau harga terlalu tinggi yang dapat mengurangi daya saing di pasar.